

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dari hasil penelusuran dan pencarian, ada beberapa penelitian yang hampir terkait dengan penelitian ini, beberapa skripsi dan jurnal yaitu sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2014) yang berjudul “Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Sekolah”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru (pendidik) memahami akhlak kepada peserta didik tidak hanya sebatas pemahaman saja tetapi mampu untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif dalam menggunakan metode interaktif dan non interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah peran seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran adalah guru sebagai desainer intruksional, guru sebagai penjaga sistem nilai (keteladanan) serta sebagai pengganti peran orang tua. peran dalam proses pembelajaran adalah organizer, fasilitator, motivator, mentor dan inovator. Peran setelah melalui tahap proses pembelajaran adalah guru sebagai evaluator. Pada penelitian yang dilakukan Kuswanto terdapat kesamaan yaitu sama sama menjuru kepada akhlak, akan tetapi perbedaannya terletak pada kedalaman analisis dari penelitian tersebut. penelitian yang akan dilaksanakan lebih mendalam tentang akhlak yakni akhlak tentang kepribadian dan peran yang akan dianalisis lebih mendalam yakni peran guru sebagai pendidik.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Syaepul Manan (2017) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Penelitian ini membahas untuk mengetahui pembinaan dalam mengarahkan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan guru di MTs Al Inayah Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengambil lokasi di MTs Al Inayah Kota Bandung, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Al terimplikasikan ke dalam program rutinitas dan indensial yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin dalam bersikap, disiplin waktu, disiplin dalam beribadah. Sedangkan dalam pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur’an sebelum pembelajaran, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan hidup bersih, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan. Pada penelitian yang dilakukan Syaepul Manan terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti akhlak mulia, sedangkan perbedaannya peneliti yang akan dilaksanakan lebih merinci dan memperdalam tentang akhlak pribadi, untuk penelitian ini akhlak yang diteliti lebih umum dan meluas.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Darojah (2016) yang berjudul “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Prilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul”. Penelitian ini membahas tentang metode penanaman akhlak, karena masih terdapat kesenjangan antara penerapan metode penanaman akhlak dengan prilaku siswa, sekalipun metode penanaman akhlak diterapkan pada siswa, namun kenyataannya prilaku-prilaku meyimpang terhadap ajaran agama masih

dilakukan oleh mayoritas MTsN Ngawen Gunung Kidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (*field research*) mendalami suatu kasus (studi Kasus). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penanaman nilai akhlak siswa termasuk dalam bentuk perilaku siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul melalui beberapa tahap metode diantaranya: metode memberikan cerita Islam, metode pembiasaan melalui pelatihan, memberi peringatan dalam bentuk ganjaran dan hukuman, metode mendemonstrasi dan keteladanan pendidik. Problematika yang dihadapi dalam penanaman akhlak adalah terdiri dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses didesa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan faktor dari dalam adalah rendahnya masukan (input) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, motivasi dan semangat belajar siswa belum maksimal. Pada penelitian yang dilakukan Darojah terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang akhlak siswa, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini subjek yang diteliti ialah metode guru, untuk penelitian yang akan dilaksanakan mensubjekkan lebih mengarah kepada peran guru.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Syamsu (2016) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada SMA N di Palopo”. Penelitian ini membahas untuk mengungkap implikasi strategi pembelajaran yang ditetapkan guru PAI terhadap upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan model *expost facto*. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI pada SMA N di Palopo sering menerapkan strategi pembelajaran secara variatif, guru PAI pada SMA N di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik melalui pendidikan akhlak, mengatasi krisis akhlak, optimalisasi peran guru, dan pembelajaran akhlak, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA N di Palopo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsu ini memiliki kesamaan yaitu sama sama meneliti akhlak peserta didik, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah subjek yang diteliti yaitu penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk penelitian yang akan dilaksanakan mensubjekkan lebih mengarah kepada peran guru pendidikan agama Islam dan akhlak dalam penelitian yang akan dilaksanakan lebih merinci dan mendalam yang mengenai kepribadian siswa.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Unwanullah dan Zuchdi (2017) yang berjudul “Pendidikan Akhlak Mulia Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban”. Penelitian ini membahas tentang mengetahui secara mendalam mengenai data data yang digali melalui perencanaan, evaluasi, implementasi dan pengelolaan asrama dalam membentuk akhlak mulia. Metode yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan hasil menunjukkan bahwa sekolah melakukan perencanaan program diawali dengan penetapan visi dan misi, tujuan, standart kelulusan, menyusun kurikulum terpadu mengintegrasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pondok pesantren dengan penekanan pada pendidikan

akhlak mulia. Evaluasi yang dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek aktifitas siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, jujur, taat, rajin ibadah dan berprestasi. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Pada penelitian yang dilakukan Unwanulah dan Zuchdi terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti akhlak mulia dan perbedaannya adalah penelitian ini cakupan akhlak terlalu luas dan penelitian yang akan dilaksanakan cakupan akhlaknya hanya seputaran kepribadian siswa.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh Muflihani, Nahar dan Zubaidah (2017) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa, mengetahui seberapa jauh pelaksanaan akhlak yang dilakukan guru dalam mendidik kepribadian muslim pada siswa, mengetahui apakah pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian muslim pada siswa, dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan analisa dokumen. Pada penelitian yang dilakukan Muflihani, Nahar dan Zubaidah terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama meneliti akhlak pribadi muslim dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian ini meneliti di lembaga pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti di lembaga sekolah pada umumnya.

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh Herriyan, Mardianto, dan Rasyidin (2017) yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina akhlak Peserta Didik Di Mas Proyek UNIVA Medan”. Penelitian ini membahas tentang menganalisis kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di madrasah aliyah swasta proyek Univa Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologi. Lebih detailnya penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana seorang pendidik dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di MAS Proyek Univa Medan. Hasil dari analisis data penelitian tersebut adalah kompetensi kepribadian pendidikan PAI yang diteliti mencakup perilaku kejujuran, tegas menghargai peserta didik dan keteladanan tergolong baik. Akhlak peserta didik di MAS Proyek Univa Medan meliputi kejujuran, percaya diri, sedekah, amanah, gemar memberi salam dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam ke pengawasan seorang guru. Pada penelitian yang dilakukan Herriyani, Mardianto, dan Rasyidin terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama sama menjuru ke penanaman akhlak siswa. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek, penelitian ini lebih melihat kompetensi kepribadian guru, untuk penelitian yang akan dilaksanakan lebih ke didikan guru dan lebih mendalam mengenai akhlak yakni akhlak tentang kepribadian siswa.

Kedelapan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda (2015) yang berjudul “Peran Pendidikan islam Terhadap Perubahan Sosial”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui peran-peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam membangun masyarakat melalui pendidikan, karena proses pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dan bathiniyah, aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi, yaitu terbentuknya Islam Kamil. Pada penelitian yang dilakukan Miftahul Huda terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti peran pendidikan Islam dan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak dari metode penelitian.

Kesembilan penelitian yang dilakukan oleh Nurtiani dan Romayanti (2017) yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di PAUD Sunnah Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai suri tauladan dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh dan hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD IT Sunnah Banda Aceh. Penelitian ini bersifat lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai suri tauladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik. karena semua guru yang mengajar di PAUD IT Sunnah Banda Aceh berusaha membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik. adapun hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di

PAUD IT Sunnah Banda Aceh adalah sifat anak yang sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, ada juga anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga guru mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah. Pada penelitian yang dilakukan Nurtiani dan Romayanti terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti Akhlak, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek yang akan diteliti.

Kesepuluh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Arianto yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pancasila dan kewarganegaraan pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa. Untuk mencari informasi dengan mewawancarai guru dan beberapa siswa sekolah, para peneliti juga mengamati. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam memberikan materi di kelas diharapkan mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tentunya guru PKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena PKn merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan seharinya atau dalam berbangsa dan bernegara. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti

tentang pembentukan akhlak atau karakter, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek peneliti dan lokasi yang menjadi tepat dilakukan penelitian.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam adalah agama samawi yang nilai-nilai dalam ajarannya bersumber dari wahyu Allah SWT. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam berisi, bimbingan kepada manusia dalam semua aspek kehidupan.

Pendidikan agama Islam atau yang sering kita singkat (PAI) merupakan pendidikan yang menilai pembentukan pribadi muslim melalui pengalaman yang sepenuhnya dari ajaran Islam dan Rasul-Nya, pendidikan ini tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Sementara itu menurut Mahmut Yunus berpendapat bahwa dalam pelajaran pendidikan agama Islam adalah berusaha untuk berakhlakul karimah (Sapsuha, 2013 : 103).

Didalam buku karya Salim Hartimi (2013 : 25) mengutip tentang pendidikan agama, sebagai berikut :

Pendidikan Agama terdiri dari dua kata yaitu : Pendidikan dan Agama. Secara etimologis kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang bermakna melatih atau pelihara, dan diwalan kalimat didik terdapat pe dan akhian an sehingga terbentuk sebuah kalimat pendidikan yang bermakna proses dalam pengubahan sikap yang mencondong pada perbuatan seseorang atau sekelompok orang dalam berupaya mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran (Depdiknas, 2011 : 326).

Selanjutnya adalah *definisi* kata “agama”. Secara etimologi kata agama berasal dari kata benda yang berarti ajaran yang mengatur sistem kata keimanan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa serta dalam

tata kaidahnya agama berhubungan dengan pergaulan sosial manusia didalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah (Depdiknas, 2011 : 15).

Berdasarkan definisi (*Pendidikan dan Agama*) diatas, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menciptakan untuk ditunjukkan kepada umat Islam. Pendidikan agama Islam secara kongkrit tertuju pada setiap lembaga pendidikan seperti: Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), pengajian, madrasah, pesantren dan sekolah Islam. Pendidikan agama Islam adalah sistem lembaga dan keilmuan yang disiplin dalam mengkaji serta menelaah realita teori-teori pendidikan umum, maka segala sesuatu dalam bentuk teori yang bersifat khusus. Sedangkan sumber pokok dalam pengajaran pendidikan agama Islam mengacu kepada tiga hal, Yakni: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad (Muliawan, 2015 : 23).

#### b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan dalam membentuk kepribadian muslim sampai menemukan perubahan perkembangan seluruh potensi manusia baik dari segi jasmaniyah maupun ruhaniyah, serta menumbuhkan dan menyatukan hubungan yang harmonis kepada Allah SWT, manusia dan alam lingkungan sekitarnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang manusia dari salah satu ayatnya bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua fungsi dalam mencangkup dua tugas pokok di dunia. Fungsi pertama adalah "manusia sebagai Khalifah Allah di Bumi" ayat ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga, memelihara, merawat dan melestarikan alam

lingkungan di muka bumi ini. Fungsi kedua adalah “Manusia adalah makhluk Allah yang di beri tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain itu manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi lahir sebagai unsur fisik yang dimiliki manusia dan potensi batin sebagai unsur pengembang menuju arah kesempurnaan (Daulay, 2014 : 15).

Dasar dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw yang merupakan konsep dasar pendidikan agama Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Hal tersebut harus tergambar dalam tujuan, sebab manusia adalah makhluk yang dicita-citakan oleh Islam. Dari situ kemudian muncul upaya-upaya yang dalam rangka mencapai keberhasilan konsep tersebut. kemudian lahirlah materi-materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang dikemas dalam bentuk kurikulum dan silabus. Setelah ini menyampaikan materi-materi tadi melalui metode pembelajaran. Untuk mendukung metode tersebut dibutuhkan sarana dan fasilitas yang memadai, setelah itu semua berjalan dengan baik tindakan selanjutnya adalah mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

tujuan pendidikan agama Islam menurut Prof Haidar Putra Daulay, sebagai berikut :

- 1) Menanamkan moral, etika dan akhlak pada manusia
- 2) Menumbuhkan roh ilmiah
- 3) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional
- 4) Membantu pembentukan akhlak

5) Persiapan untuk dunia dan akhirat

Disisi lain tujuan pendidikan agama Islam menurut konferensi pendidikan Islam internasional (KPII) ialah :

*“The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worship Allah in the true sense of the term, build up the structure of his earthly life according to the syariah (law) and employs it to subserve his faith (Conference on Muslim Education 2012 : 4).*

Menurut Wati (2015 : 12) guru PAI merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab atas kepribadian Islam anak didik dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Untuk itu dalam tugas guru PAI adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan tentang Ilmu Pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan nilai keimanan dalam jiwa seorang anak
- 3) Mendidik anak kepada ketaatan menjalankan agama Islam
- 4) Mendidik anak agar mempunyai nilai budi pekerti yang mulia.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Kodir (2015 : 43) Dalam mendidik agama Islam memiliki beberapa metode yang dilakukan Rasulullah untuk mendidik para sahabatnya, yakni :

- 1) Metode hafalan : metode ini digunakan Rasulullah untuk menjaga hafalan para sahabat beliau.
- 2) Metode ceramah : metode ceramah tidak asing lagi dari kebanyakan orang terutamanya guru sekolah. Rasulullah Saw menggunakan

metode ini untuk menyampaikan wahyu yang baru diterima beliau dan memberikan serta menjelaskannya kepada sahabat.

- 3) Metode perumpamaan : misalnya seorang mukmin lakukan itu dengan satu tubuh, dan apabila salah satu dari anggota tubuhmu sakit, anggota tubuh lainnya turut melaksanakan.
- 4) Metode tanya jawab dan diskusi : metode ini dilakukan Rasulullah ketika sahabat beliau bertanya tentang suatu hukum, dan kemudian Rasulullah menjawabnya.
- 5) Metode dialog : metode ini dilakukan disaat antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal, seketika itu Mu'az akan diutus sebagai kadi ke negeri Yaman, kemudian Rasulullah berdialog dengan para sahabatnya untuk mengatur strategi perang.
- 6) Metode kisah : metode ini seperti halnya cerita Rasulullah ketika perjalanan beliau dalam isra' dan mi'raj.

## **2. Kajian Tentang Akhlak Pribadi**

### **a. Definisi Akhlak**

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari asal kata khilaqun yang berarti tabiat, kebiasaan, budi pekerti, kejantanan, kemarahan dan agama. Sedangkan menurut istilah Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya secara spontan dan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Sementara menurut salah satu tokoh Islam yaitu Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang dari padanya dapat

timbul suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pikiran, pertimbangan terlebih dahulu (Hamzah, 2014 : 140).

Dilain sisi akhlak juga merupakan suatu kebiasaan atau kehendak apabila sesuatu itu dibiasakan maka kebiasaan tersebut adalah akhlak. Dengan demikian pemahaman tentang akhlak seseorang yang telah mengerti akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan kesehariannya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam kebiasaan sehari-harinya akan menimbulkan dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran dan kebiasaan yang menyatu serta membentuk suatu tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan kehidupan sehari-hari (Azhad, 2015 : 3).

Menurut Ali, (2012 : 30) menyatakan bahwa Akhlak yang baik atau disebut akhlakul karimah adalah suatu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah serta nilai-nilai yang bersifat alamiah. Sistem nilai yang terdapat dalam perilaku dapat diwujudkan melalui pendekatan sebagai berikut :

- 1) Rangsangan

Rangsangan merupakan perilaku individu atau manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Contohnya; keadaan yang dapat terwujud adanya latihan, tanya jawab, mencontoh dan lain sebagainya.

- 2) Kognitif

Kognitif merupakan suatu penyampaian informasi yang dilandasi oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, teori serta konsep. Hal ini dapat diwujudkan melalui dakwah, ceramah, drama, diskusi dan lain sebagainya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak begitu luas mencakup hubungan baik antar sesama manusia. Menyangkut dari perbuatan sikap dan perilaku seorang muslim. Hubungan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian dari hubungan baik antara sesama manusia.

Dalam ruang lingkup ilmu, ketika kita mencoba mengkaji teori-teori pendidikan sejak awal pendidikan formal yang kita kenal dengan peradaban manusia sampai pada perkembangan mutakhir, dan begitu ditarik ke ajaran Islam, ternyata dalam semua teori-teori pengetahuan telah dijelaskan dengan sempurna didalam Al-Qur'an. Dengan ini semakin menguatkan kita bahwa Islam dan Al-Qur'an merupakan payung dari semua ilmu-ilmu yang ada di alam semesta ini.

Semua cabang-cabang ilmu pengetahuan lahir sebagai alat dan metodologi untuk memahami tentang alam. Semakin dalam orang mengkaji sifat-sifat alam, semakin tinggi pula ilmunya, niscaya semakin kuat pula iman dan ketaqwaan kepada-Nya. Namun fakta-fakta yang terjadi di era teknologi atau era perkembangan sains yang begitu cepat dan majunya, ilmu seseorang semakin jauh dari agama. Ini merupakan salah satu bukti ilmu

pendidikan kita yang disebut dengan pendidikan modern adalah pendidikan yang jauh dari agama dan memisahkan antara kehidupan, ilmu dan agama (Anas, 2013 : 23).

Untuk menciptakan bibit bangsa yang baik dan unggul perlulah seorang guru sekolah yang profesional dalam menanamkan akhlak keagamaan dan pengetahuan. Profesional guru merupakan suatu keterampilan atau kreatif yang memotivasi serta menanamkan nilai-nilai agama dan pengetahuan pada saat pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Dengan adanya kontak keterampilan guru terhadap murid mampu menjadikan bangsa di era perkembangan sekarang ini menjadi makmur, damai, tentram, berdaulat, adil serta memiliki adab yang baik di dalam lingkungan bermasyarakat.

Membangun kualitas masyarakat yang memiliki potensi keagamaan dan pengetahuan diperlukan sistem nilai dalam Islam terkait dengan keyakinan (aqidah tauhid). Adapun bagian dari sistem nilai itu sendiri adalah akhlak. Di dalamnya tercakup sistem nilai yang mengatur pola pikir, pola sikap lahir batin dan pola dalam berperilaku. Nilai-nilai tersebut menjadi pengatur aktifitas dan hubungan manusia dalam dua dimensi utama, yakni hubungan antara manusia dengan sang Maha Kuasa dan hubungan manusia sesama makhluk ciptaan-Nya. Kedua dimensi ini didasarkan pada ketentuan yang telah diatur oleh Allah SWT dan puncak capaian seutuhnya adalah akhlak yang mulia dan terpuji.

#### c. Macam-macam Akhlak Pribadi

Tampilan Akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, Al-Qur'an, merupakan rangkaian indikator utama dari sosok kepribadian orang yang memiliki akhlak mulia. Dengan demikian ciri-ciri yang tertampilkan dapat terlihat dari sikap dan perilaku kepribadiannya. Tampilan tersebut diwujudkan dalam pola pikir, pola sikap dan tindakan.

Menurut Ilyas (2014 : 80) akhlak pribadi manusia terdiri dari 10 macam yaitu :

- 1) *Shidiq*, yang berarti jujur atau benar. Seorang muslim dituntut untuk selalu dalam keadaan benar lahir batin. Dalam artian lain benar hati, benar perkataan, dan benar dalam perbuatan. Ketiga benar ini selalu bersamaan atau selalu terkait. Jadi antara hati, perkataan dan perbuatan harus selalu menyatuh dalam diri kita. Rasulullah Saw memerintahkan kepada kaum muslim untuk selalu shidiq. Karena sifat shidiq akan mengarahkan kepada jalan kebaikan. Dari kebaikan tersebut akan mengantarkannya ke dalam surga.
- 2) *Amanah*, yang berarti dipercaya. Dalam pengertian yang luas amanah adalah menjaga rahasia, menjaga kehormatan setiap orang, menjalankan tugas-tugas yang diperintahkan. Sedangkan dalam pengertian yang sempit amanah berarti memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula.
- 3) *Istiqomah* secara etimologis berarti tegak lurus atau sikap teguh. Sedangkan dalam terminologis akhlak, amanah berarti sikap teguh

dalam menjaga maupun mempertahankan keIslaman dan keimanan walaupun banyak rintangan dan godaan setiap harinya.

- 4) *Iffah*, merupakan nilai wibawa untuk memelihara diri dari segala sesuatu yang akan merusak, menjatuhkannya dan merendahkan kehormatannya. Oleh karena itu untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang harus menjauhkan dirinya dari segala bentuk perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Seseorang harus mampu dalam mengendalikan hawa nafsunya, tidak hanya dari hal-hal yang haram saja, bahkan kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatannya.
- 5) *Mujahadah* yang berarti mencurahkan segala kemampuan yang ada. Dalam konteks akhlak, mujahadah adalah merupakan kemampuan dalam melepaskan diri dari segala hal yang menghambat kedekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.
- 6) *Syaja'ah*, yang memiliki arti berani. Akan tetapi kata berani bukan dalam pengertian siap melawan atau menantang siapa saja tanpa mempertimbangkan dia berada dipihak yang benar atau salah. Tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan didalam dirinya. Oleh karena itu keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, akan tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa.

- 7) *Tawadhu*, yang berarti merendahkan diri. Dalam pengertian yang luas kata tawadhu adalah orang yang merendahkan diri dari orang lain, tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain walaupun dia mampu melebihi dari orang tersebut. kata tawadhu kebalikan dari sombong atau takabur. Orang yang tawadhu menyadari bahwa apa saja yang dia miliki sekarang, baik dalam bentuk rupa yang tampan atau cantik, harta yang melimpah, maupun pangkat yang tinggi atau kedudukan yang tinggi dan lain sebagainya, semua itu adalah karuni Allah SWT.
- 8) *Malu*, merupakan perasaan diri seseorang yang dapat menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang dinilai rendah atau tidak baik. Apabila orang yang memiliki rasa malu pada dirinya dan melakukan sesuatu yang tidak patut, tidak baik ataupun rendah, dia akan terlihat gugup atau mukanya memerah. Begitu juga sebaliknya orang yang tidak sams sekali memiliki rasa malu, apapun yang sedang dikerjakan dia akan tenang dan tanpa ada rasa gugup.
- 9) *Sabar*, secara etimologis yang berarti menahan. Dalam artian yang luas sabar merupakan suatu perbuatan yang menahan dirinya dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ke ridhaan Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, sabar adalah suatu ciri khas yang ada pada diri manusia.
- 10) *Pemaaf*, merupakan sikap yang suka memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa menimbulkan rasa benci terhadap kejahatan yang di terimanya atau dendam untuk membalas perbuatan orang lain terhadap

dirinya. Islam selalu mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu ucapan permohonan maaf dari yang melakukan salah.

d. Pembentukan Akhlak

Menurut Daulay (2014 : 141) pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan melakukan beberapa metode, sebagai berikut :

- 1) Metode Taklim : metode ini adalah dengan melakukan transfer ilmu kepada seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan.
- 2) Metode pembiasaan : metode ini merupakan lanjutan dari metode taklim dengan melalui pembiasaan seseorang terutama dikalangan anak-anak hingga dewasa dengan melakukan penanaman kebiasaan baik kepadanya dan menjahui dari prilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Metode latihan : metode ini hampir sama dengan metode sebelumnya, hanya saja dalam metode ini memiliki unsur paksaan yang ada dalam diri seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan baik.
- 4) Metode mujahadah : metode ini berada dalam diri seorang untuk melakukan perbuatan baik dan penerapan itu akan didorong oleh batinnya sendiri.

e. Kaitan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang saling menyatu pada hakikatnya dan tidak bisa dipisahkan. Unsur pokok dari pendidikan agama Islam terdiri dari tiga : Pendidikan keimanan (Aqidah), pendidikan akhlak dan ibadah.

Dalam pandangan Islam, pendidikan aqidah dan akhlak tidak bisa dilakukan hanya dengan mendidik prilakunya saja tetapi mendalami darimana sumber perilaku itu. Oleh sebab itu orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus-menerus dia harus melakukan pembersihan hati dari sifat-sifat yang tercela, kegiatan semacam inilah yang disebut dengan *takhalli*. Sesudah melakukan pembersihan pada hati baru diisi dengan sifat-sifat yang terpuji kegiatan seperti itu disebut *tahalli*. Sesudah kegiatan *takhalli* dan *tahalli* dilakukan maka memasuki etape ketika yaitu *tajalli*.

Menurut Suherman (2016 : 129) Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak bertujuan agar setiap manusia berbudi pekerti, bertingkah laku baik, dan beradat istiadat yang baik dalam ajaran agama Islam dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari baik sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Berdasarkan ungkapan yang telah diuraikan diatas tadi dapat disimpulkan bahwa dengan mendidik akhlak secara utuh telah mencakup seluruhnya pendidikan karakter, oleh sebab itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka dalam

pemberdayaan pendidikan agama merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa (Daulay, 2014 : 141-143).

### **3. Kajian Tentang Peran Guru PAI dalam Mendidik Akhlak Pribadi Siswa Di MTS Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta**

#### **a. Pengertian Peran Guru**

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), kata peranan berasal dari kata peran yang mengandung arti “pemain”. Jadi peran merupakan orang yang melakukan sesuatu kegiatan dalam memainkan peran dengan cara ciri khas dari orang tersebut. peran juga memiliki sinonim atau kesamaan arti dengan kata pengaruh. Pada KBBI pengaruh mempunyai arti kata “daya yang ada pada makhluk hidup atau timbul dari sesuatu (orang atau benda ) yang ikut serta dalam membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.

Peran adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan satu orang atau lebih yang disebabkan adanya kemauan, keharusan dan tuntunan dalam sebuah profesi yang berkaitan dengan keadaan dan kenyataan yang terjadi. (Fauzi, Arikunto dan Sholihatin. 2013 : 3) menyatakan definisi peran didalam *Jurnal PPKN UNJ* bahwasanya peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh individu atau kelompok yang berkedudukan di masyarakat.

Sedangkan guru merupakan pendidik yang menjadi bagian dari panutan, tokoh, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi

tertentu yang mencakup kemandirian, keteladanan, kedisiplinan dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2011 : 37).

Berkaitan dengan kualitas pribadi; artinya guru harus mengetahui dan mengembangkan diri dalam menularkan keterampilan dan kemampuan kepada anak didiknya maupun untuk semua orang. Dengan demikian di era perkembangan ipteks, guru masa depan harus akan menimba keterampilan dan bersikap peka terhadap perkembangan tersebut. misalnya mampu dan terampil mendayagunakan internet, komputer dan media pembelajaran multimedia lainnya (Isjoni, 2012 : 25).

Jadi guru masa depan adalah guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, pelindung dan punya figur yang baik (bertanggung jawab, disiplin, teladan, kreatif, melayani sesuai visi misi yang diinginkan sekolah), termotivasi dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna untuk mengalami perubahan terhadap pembelajaran berdasarkan keterampilan yang dimiliki siswa dengan berfokus menjadi kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial belajar, menguasai materi, kelas dan teknologi.

Beberapa studi yang menyatakan tentang guru (Rahardja. 2004; Inayatullah. 2011; dan Yasnawati, 2013) mengutarakan bahwa selain dari persoalan kemampuan profesional guru, komitmen, motivasi dan disiplin, kinerja seorang guru juga merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya. Karena kinerja adalah suatu proses komunikasi yang terlaksana atau berlangsung terus-menerus setiap hari, proses tersebut dilaksanakan kemitraan antara seorang guru dan murid. Dengan terjadinya suatu proses

komunikasi yang baik tadi, maka dalam pembelajaran dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan ini juga merupakan suatu sistem kinerja yang memberikan nilai tambah bagi lembaga sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa dalam belajar (Majid, 2016 : 5-6).

Menurut Wrightman (Sanjaya, 2011 : 21) peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan perlakuan terhadap situasi tertentu serta adanya hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku tersebut dan perkembangan siswa yang menjadi objek tujuan.

#### b. Pengertian Mendidik

Mendidik menurut KBBI adalah memelihara serta memberi latihan yang mengarah pada ajaran, tuntutan, dan pimpinan dalam mengenai akhlak dan kecerdasan berpola pikir. Sedangkan menurut para ahli mengenai pendidikan dan mendidik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing menjadi dewasa (Wisnu, 2015 : 2).

Menurut Prayitno (2015 : 237-238) mengatakan bahwa mendidik merupakan pengembangan kemampuan mental, moral, sosial dan kecerdasan pikiran melalui kegiatan latihan. Kemampuan mental, moral dan sosial kecerdasan hanya berbentuk nilai yang tidak dapat dilihat. Perwujudan nilai-nilai ini berupa karakter yang terlihat melalui perilaku seseorang.

Tugas mendidik yang dilakukan secara pasif melalui tauladan tidak akan mampu mengembangkan karakter positif peserta didik. Tauladan yang diperoleh melalui intraksi sekolah sebagian besar akan tertutup oleh tauladan yang akan diterima di luar lingkungan sekolah yang lebih menarik perhatian peserta didik. Diperlukan usaha aktif langkah mendidik di lingkungan sekolah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, namun sebelumnya diperlukan penyadaran terhadap tanggung jawab mendidik pada diri para guru sebagai salah satu tuntutan profesi (Prayitno, 2015 : 237).

c. Peran guru PAI dalam Mendidik akhlak

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengertian peran guru dan mendidik merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya dimasa yang akan datang atau pengembangan, pembentukan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara serasi, selaras, seimbang lahir batin, jasmani, rohani, material spiritual, individu sosial dan dunia akhirat ( Tafsir, 2013 : 14).

Menurut Yusanto, dkk (2014 : 193) mengatakan bahwa ada 6 pendekatan dalam pembiasaan mendidik kepribadian islami, yakni;

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan cacatan harus dibiasakan berargumentasi dengan atau sesuai ajaran Islam.

- 2) Menyediakan pembacaan pendukung majalah atau buku yang bernuansa Islam sehingga muncul kebanggaan terhadap Islam.
- 3) Membiasakan siswa untuk sama-sama melakukan ketaatan seperti sholat berjamaah, saling menolong, dan kegemaran.
- 4) Menciptakan lingkungan yang Islami di sekolah sehingga siswa dapat pula membiasakan ditengah-tengah keluarganya.
- 5) Para guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Pergaulan antara guru dengan murid harus selalu didasari pergaulan Islam.
- 6) Pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan harus diatur sesuai dengan syariat Islam seperti duduk laki-laki terpisah dari perempuan.

d. Macam-macam peran guru dalam mendidik

Menurut Mulyasa (2013 : 35-65) peran guru terdapat 19 macam yang masing-masingnya mempunyai karakter tersendiri. Sebagai berikut:

1) Peran guru PAI sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik, adalah guru yang menjadi bagian dari tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungan disekitarnya baik dalam bermasyarakat maupun didalam sekolah itu sendiri. Oleh karena itu guru harus mempunyai nilai standar kualitas didalam kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, disiplin, wibawa dan mandiri.

2) Guru sebagai pengajar

Yang dimaksud guru sebagai pengajar adalah guru membantu jalannya peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi yang sedang dipelajarinya.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru pembimbing diibaratkan sebagai pengarah dalam perjalanan yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya serta bertanggung jawab atas perjalanan yang dilakukannya itu.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses kegiatan pembelajaran dan pendidikan memerlukan latihan keterampilan intelektual maupun motorik, sehingga dengan demikian guru harus dituntut untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan yang dilakukan guru selain memperhatikan kompetensi dasar dan materi standa, guru juga harus mampu memperhatikan perbedaan setiap individu siswa dan lingkungannya.

5) Guru sebagai penasehat

Guru merupakan seorang yang tidak hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi guru juga seorang yang memberi nasehat baik itu kepada siswa maupun kepada guru lainnya yang sedang dalam permasalahan atau kesulitan.

6) Guru sebagai pembaharu

Guru adalah orang yang banyak memiliki pengalaman dikehidupannya. Pengalaman tersebut disalurkan kepada peserta didik

agar memiliki gambaran terhadap fakta yang sedang terjadi. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang lama dengan yang baru. Demikian halnya dengan pengalaman yang dimiliki orang tua lebih banyak daripada nenek atau orang terdahulu. Oleh sebab itu pembaharu yang dimaksud adalah karena perbedaan jauh antara generasi lama dan baru guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan dituntut untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui media teknologi yang sudah banyak di era sekarang ini.

7) Guru sebagai teladan peserta didik

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Keteladanan seorang guru merupakan gambaran yang nyata dan dapat dilihat dari mata orang lain. Apabila guru bersikap tidak baik di lingkungan maka hal tersebut secara tidak langsung memberikan contoh kepada peserta didik. Sebagai teladan tentu saja kepribadian seorang guru mendapat sorotan peserta didik. Dengan demikian guru dalam bersikap di lingkungan sekitar harus diperhatikan olehnya sendiri dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

8) Guru sebagai pribadi

Ujian yang terberat bagi seorang guru yang menyangkut kepribadiannya adalah rangsangan yang menimbulkan emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan guru dalam menenangkan dirinya

ketika menerima kenyataan yang sedang terjadi dihadapannya. Namun tidak semua orang mampu menenangkan emosinya atau menahan emosinya terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dirinya.

9) Guru sebagai peneliti

Setiap pembelajaran yang kita lakukan terdapat seni didalam pelaksanaannya yang memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitarnya maupun dalam cakupan yang lebih luas. Untuk menciptakan suatu seni didalam pembelajaran diperlukan berbagai penelitian yang membutuhkan berbagai penelitian yang melibatkan guru itu sendiri. Oleh sebab itu guru adalah seorang pencari atau peneliti yang menyadari akan kekurangannya. Guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas.

10) Guru sebagai pendorong kreatifitas

Kreatifitas adalah hal yang sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran dan guru dituntut untuk memiliki kreatif yang memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami alur pembelajarannya dan guru juga dituntut untuk mengembangkan kreatif peserta didiknya. Kreatif yang dimaksud ialah sesuatu yang universal dan merupakan berbagai macam aspek dikehidupan lingkungan sekitar. Dengan adanya kreatif dalam kegiatan akan menimbulkan atau menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

11) Guru sebagai pembangkit pandangan

Pandangan yang dimiliki oleh setiap manusia akan dipengaruhi dengan adanya pengetahuan terhadap sejarah manusia itu sendiri. Banyak pemikir terdahulu yang telah mengekspresikan gagasannya tentang manusia, kepercayaan dan sikap manusia, sehingga pandangan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda dalam perlakuannya. Dengan demikian guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan peserta didik tentang keangungannya.

12) Guru sebagai pekerja yang rutin

Guru bekerja dengan keterampilan yang dimilikinya dan kebiasaan tertentu dalam kegiatannya, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan dirinya. Apabila kegiatan rutin tersebut tidak dilakukannya dengan baik, akan menimbulkan kerusakan terhadap keefektifan guru pada semua peranannya. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemauan yang besar dalam tugasnya sebagai seorang guru, salah satu contohnya adalah bekerja tepat waktu baik diawal maupun diakhir pembelajaran.

13) Guru sebagai pemindah kemah

Dalam kehidupan pasti selalu berubah-ubah setiap harinya dan guru adalah seorang yang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal yang sudah lama menuju ke sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.

14) Guru sebagai pembawa cerita

Guru merupakan sosok yang memiliki banyak pengalaman didalam kehidupannya. Pengalaman tersebut sudah menjadi bagian didalam dirinya. Seorang guru dalam berbagi pengalamannya bisa berlangsung melalui lisan, kata-kata dan lain sebagainya yang memberikan keberhasilan kepada generasi yang baru dan generasi untuk berikutnya.

Berdasarkan beberapa peran guru dari penjelasan para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan guru merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan perlakuan terhadap situasi tertentu serta adanya hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku tersebut dan perkembangan siswa yang menjadi objek tujuan dalam pengembangan potensi siswa.

Adapun menurut Lickona (2013: 112) mengatakan bahwa peran guru untuk penanaman nilai-nilai dan karakter pada anak didik terbagi menjadi 3 cara, yaitu:

- 1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etik yang baik.
- 2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretik, menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas. Guru pun dapat memberi

contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan lingkungannya.

- 3) Guru dapat menjadi mentor yang beretik, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

e. Tugas dan Fungsi Guru

Menurut Muntahibun (2011 : 93) Tugas dan fungsi pendidik meliputi 3 macam, yakni :

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas dalam merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang sedang menyangkut dan upaya dalam pengarahan, pengorganisasian, partisipasi, pengawasan dan pengontrolan atas program pendidikan yang dilakukan.

Menurut Tafsir (2011 : 79) menyatakan bahwa tugas guru bercampuran dengan syarat dan sifat seorang guru itu sendiri. Ada beberapa tugas guru yang diambil dari uraian muslim tentang syarat dan sifat guru, diantaranya :

- 1) Guru harus mengetahui karakter tiap murid yang ada disekolah.
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

f. Faktor peran guru dalam mendidik kepribadian akhlak

Menurut Gunawan (2014 : 19-22) menyatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi peran guru dalam pembentukan akhlak yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi faktor intern terhadap perubahan akhlak yang ada pada diri manusia. Diantaranya:

- a) Insting dan naluri : suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.
- b) Adat atau kebiasaan : suatu sifat yang sudah menjadi kebiasaan orang yang terkait dengan sikap dan perilaku akhlak. Perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan ini dapat dilakukan secara

berulang-ulang. Dengan demikian perbuatan yang tidak baik harus di didik kearah yang lebih baik.

- c) Kehendak atau kemauan : salah satu kekuatan yang melindungi dibalik tingkah laku dan kehendak atau kemauan keras. Dengan adanya kemauan itulah yang menggerakkan dan merupakan suatu bentuk kekuatan yang mendorong anusia untuk berperilaku.
  - d) Suara batin atau suara hati : didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan atau isyarat jika tingkah laku manusia beradad diambang bahaya dan keburukan.
  - e) Keturunan : keturunan merupakan suatu sifat yang dapat dengan mudahnya mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenk moyangnya, sekalipun sudah lama wafatnya.
- 2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang menjadi pengaruh terhadap pembentukan akhlak pribadi manusia, dilain sisi juga terdapat faktor ekstern yang menjadi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian akhlak siswa, diantaranya :

- a) Pendidikan : merupakan usaha dalam meningkatkan diri sendiri maupun orang lain dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter, akhlak, maupun etika seseorang yang telah mendapatkan

pembelajaran melalui pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik itu dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

- b) Lingkungan : suatu yang dapat melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, maupun pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya. Dengan demikian itulah yang menjadi sebab manusia harus bergaul dengan lingkungan dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu : (1) lingkungan yang bersifat kebendaan. (2) lingkungan pergaulan yang bersifat rohani.